

ANALISIS SEMANTIS IDIOM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN LEKSEM MATA

Luthfi Nur Utari*, Ely Triasih Rahayu, Hartati

Program Studi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia



Abstract

The research entitled Semantic Analysis of Japanese Idiom Using Eye Lexem, aims to 1) describe the lexical meaning behind the forming element of Japanese language idioms using eye lexem 2) describe the idiomatic meaning behind the forming element of the Japanese language idioms using eye lexem. The research belong to descriptive qualitative especially using reading and noting method. The result shows that there are 25 eye lexeme idioms, among other things 7 idioms belong to sentiment, 2 of them belong to characters, 12 of them belong to the action and behavior, and 4 of them belong to the value and degrees. Based on the results according to the data source, there are no idioms stating the culture of society. However, it can be concluded that the Japanese idioms using eye lexem are still frequently used.

Keywords:

Idioms; idiomatic meaning; eyes

Article Info:

First received:
14 November 2019
Available online:
30 November 2019

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup sendiri karena kehidupan manusia telah dikodratkan untuk saling bergantung dengan manusia lainnya. Menjalani kehidupan tersebut tentu manusia harus saling berinteraksi, sehingga hal ini memerlukan adanya bahasa, karena bahasa memiliki keterkaitan yang erat dalam proses komunikasi atau interaksi dan bahasa juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses berpikir dan dalam keseharian manusia sebagaimana yang telah diutarakan oleh Wibowo (2003: 3) Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan, pikiran atau gagasan tertentu.

Akhir-akhir ini bahasa Jepang telah menjadi salah satu bahasa asing yang banyak diminati oleh kalangan pembelajar bahasa asing khususnya di Indonesia. Salah satu hal yang menarik untuk dipelajari dalam bahasa Jepang yaitu tataran semantik yang terdapat dalam sebuah tataran linguistik atau ilmu bahasa.

Tataran semantik yaitu ilmu yang mempelajari adanya suatu bentuk makna pada kata atau kalimat, diantaranya yaitu bentuk makna leksikal dan makna idiomatik. Salah satu negara yang memanfaatkan idiom dalam berkomunikasi adalah negara Jepang, karena negara Jepang sangat terkenal dengan kesopan-santunannya sehingga masyarakatnya cenderung berkomunikasi menggunakan ungkapan idiom dengan tujuan agar lawan bicara tidak mudah tersinggung dengan kata lain sebagai cara untuk memperhalus tuturan.

Jenis ungkapan idiom yang seringkali digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Jepang yaitu idiom anggota tubuh bagian mata, karena mata merupakan salah satu anggota tubuh yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, sebagai contoh yaitu *me o tsuburu* yang memiliki makna leksikal menutup mata, makna idiomatiknya dimaknai sebagai ‘membiarkan sesuatu berlalu atau menghembuskan nafas terakhir.’ Berdasarkan contoh makna idiom yang telah dijelaskan di atas terlihat jelas bahwa idiom tersebut memiliki lebih dari satu makna sehingga hal ini dapat menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami idiom bahasa Jepang.

Menurut Suryadimulya (2010: 4) salah satu upaya untuk menangani kesulitan dalam memahami suatu idiom bahasa Jepang yaitu dengan menjelaskan latar belakang terciptanya makna idiom tersebut, oleh karena itu pada penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisis makna idiom karena idiom merupakan salah satu kajian semantik yang perlu diteliti untuk meminimalisir kesalahan dalam mengartikan suatu kalimat. Objek yang akan diteliti hanya memfokuskan salah satu unsur pembentuknya yaitu idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur anggota tubuh bagian mata.

TINJAUAN PUSTAKA

Semantik

Semantik memegang peranan penting dalam linguistik karena bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu makna atau arti tertentu. Salah satunya yaitu agar dapat memahami *kanyouku* atau idiom dengan baik, oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang baik mengenai semantik atau dalam bahasa

Jepang disebut dengan *imiron*. Secara umum semantik memiliki pengertian tentang studi mengenai makna atau arti bahasa. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* ‘menandai’ atau ‘melambangkan’, kemudian menurut Chaer (1994: 2) kata semantik disepakati sebagai istilah yang mempelajari tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. . Oleh karena itu semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Makna juga dibagi ke dalam berbagai jenis seperti yang dikemukakan oleh Chaer (1994: 289-296) yaitu

1. Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki imi* atau *goiteki imi* yaitu makna sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya atau dapat dikatakan sebagai makna asli, sedangkan menurut Chaer (2012: 60) makna leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (perbendaharaan kata).

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat dari adanya proses gramatikal atau tata bahasa. Proses gramatikal meliputi: proses komposisi, proses duplikasi, proses afiksasi, serta proses kalimatisasi, sedangkan menurut Sutedi (2004: 107), makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpouteki-im*. Pada bahasa Jepang *joushi* atau partikel *joudoushi* atau kopula tidak memiliki makna leksikal namun memiliki makna gramatikal, karena maknanya baru terlihat jika digunakan dalam sebuah kalimat, sedangkan verba dan adjektiva

memiliki kedua jenis makna tersebut yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

3. Makna Referensial dan NonReferensial

Makna referensial ialah makna yang memiliki referensi atau acuannya dalam dunia nyata. Makna referensial disebut juga dengan makna kognitif, karena memiliki acuan, misalnya kata isu 'kursi' dan tsukue 'meja', kata tersebut bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen yaitu perabotan rumah tangga, sedangkan makna non-referensial adalah sebuah konsep yang tidak mempunyai referen atau acuan atau dapat dikatakan juga sebagai kata sambung dan preposisi, sebagai contoh 'dan, atau, karena, maka', kata-kata tersebut tidak memiliki acuan yang jelas sehingga disebut dengan makna non-referensial.

4. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna asli atau makna sebenarnya, jika dalam bahasa Jepang dapat disebut juga dengan meijiteki imi tidak memiliki makna tersirat di dalamnya. Makna denotatif memiliki kemiripan dengan makna leksikal, hanya saja makna denotatif mengandung sebuah kata secara objektif, misalnya kata *yaseta* (瘦せた) atau 'kurus' memiliki makna yang sama dengan keadaan seseorang yang sesungguhnya.

5. Makna Konotatif

Makna konotatif ialah makna yang memiliki suatu perubahan nilai, dilihat dari arti kata yang terjadi akibat pemahaman dalam mengartikan kata, dalam bahasa Jepang makna konotatif disebut dengan anjiteki imi atau naihō. Makna konotatif merupakan suatu jenis makna yang mengandung arti tambahan, atau suatu imajinasi tertentu, misalnya pada makna kata *kodomo* dalam makna denotatif memiliki arti 'anak', namun jika pada makna

konotatif kata *kodomo* melahirkan makna konotatif 'tidak mau diatur'.

6. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, lingkungan, misalnya penggunaan makna kontekstual pada kalimat berikut 'kaki adik terluka karena jatuh dari pohon', penggunaan kata 'kaki' pada kalimat tersebut memiliki makna sebagai alat gerak pada bagian tubuh manusia, berbeda dengan contoh kalimat kedua yaitu 'bukuku terjepit di kaki meja', penggunaan kata 'kaki' pada kalimat kedua memiliki arti bagian bawah dari sebuah benda.

7. Makna Konseptual

Makna konseptual biasanya sering disebut juga dengan makna leksikal, makna referensial maupun makna denotatif, karena maknanya berasal dari makna dalam kamus, misalnya 'ibu adalah seorang perempuan yang telah melahirkan kita ke dunia.

8. Makna Asosiatif

Makna Asosiatif adalah makna yang muncul karena adanya hubungan kata dengan suatu hal yang lain di luar bahasa. Makna asosiatif sama halnya dengan sebuah perumpamaan yang digunakan setiap orang untuk menyatakan suatu istilah lain, misalnya putih berarti 'suci'.

9. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah konsep yang terbentuk dari beberapa kumpulan kata yang disusun dan dikombinasikan dengan kata lain menghasilkan makna baru (Chaer, 2009: 74), sedangkan menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2011: 176) makna idiomatik dalam bahasa Jepang dapat disebut

juga dengan *kanyouku to shite no tokushutekina imi* atau bisa dikatakan sebagai arti khusus idiom, adapula frasa yang memiliki dua makna sekaligus yaitu makna leksikal dan makna idiomatik atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *mojidouri no imi*.

10. Makna Peribahasa

Makna peribahasa memiliki persamaan dengan idiomatik yaitu makna yang berlainan atau makna baru yang dihasilkan oleh beberapa kata yang telah disusun, serta dikombinasikan dengan kata yang lain. Sesuatu yang membedakannya dengan makna idiomatik ialah makna peribahasa memiliki asal-usul yang masih dapat ditelusuri, misalnya peribahasa *udo no taiboku* yang memiliki makna ‘badannya saja besar tetapi tidak ada gunanya.’

11. Makna Istilah

Makna Istilah adalah konsep yang menunjukkan suatu proses atau keadaan dalam hal tertentu yang bersifat jelas atau pasti dan tidak dapat diragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Makna istilah dibedakan menjadi dua yaitu makna khusus yang maknanya terbatas dan makna umum yang biasanya menjadi unsur bahasa umum.

12. Makna Kata

Kata adalah satuan terkecil dari bahasa yang dapat berdiri sendiri. Kata juga merupakan sebuah perwujudan perasaan dan pikiran yang memiliki suatu makna atau arti tertentu, sedangkan makna kata merupakan makna yang bersifat umum, tidak jelas dan gambaran kasar.

Idiom

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani “*idioma*” yang artinya khusus atau khas. Menurut Chaer (1995: 74), idiom adalah

bentuk ujaran yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya. Menurut Sudaryat (2009: 81-88) idiom merupakan salah satu manifestasi kehidupan kebudayaan masyarakat pemakainya.

Biasanya istilah idiom juga disejajarkan dengan peribahasa namun idiom jauh lebih luas dibandingkan dengan peribahasa. Menurut Sutedi (2004: 175) idiom adalah frasa yang hanya memiliki makna idiom saja dan makna tersebut tidak bisa diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuknya. Jika dilihat dari strukturnya idiom memiliki empat tipe, yaitu tidak bisa diselipkan apapun, tidak bisa berubah posisi, tidak bisa digantikan dengan kata lain, dan ada yang hanya dalam bentuk menyangkal saja dan tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif.

Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyouku*, ada pula pendapat mengenai *kanyouku* menurut Masae (1994: 36-37) yaitu

慣用句は日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、てきとうな所で適切に使うことによって、日常の会話や文章の表現が豊かに生き生きとした物になります。

Kanyouku wa nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawa rete imasu. Taitei mijikai kotobadesuga, tekitouna tokoro de tekisetsu ni tsukau koto ni yotte, nichijou no kaiwa ya bunshou no hyougen ga yutaka ni ikiikitoshita-mono ni narimasu.

‘Idiom seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun kalimat. idiom biasanya berupa kata-kata yang pendek dan digunakan menurut kesesuaian waktu dan tempat. Idiom akan memberikan sesuatu yang

baru dan lebih memperbanyak ragam ungkapan dalam percakapan sehari-hari serta dalam ragam penulisan kalimat’.

Bentuk Idiom

Idiom dapat dibedakan berdasarkan dari sudut pandang tertentu, berikut merupakan macam-macam dari bentuk idiom menurut Chaer (2009: 76) ada dua macam bentuk idiom yaitu :

(1) Idiom Penuh

Idiom penuh merupakan jenis ungkapan yang maknanya tidak tergambar pada unsur pembentuknya, contoh dalam bahasa Jepang yaitu idiom *uma no hone* terbentuk dari kata *uma* dan *hone*, secara leksikal *uma* memiliki arti ‘kuda’ dan *hone* memiliki arti ‘tulang’, ketika leksem *uma* dan *hone* bergabung maka akan memiliki arti baru atau memiliki makna idiomatik yaitu ‘tidak dikenal’, hal tersebut dapat dikatakan idiom penuh karena semua frasa pada idiom tersebut mengalami perubahan atau pergeseran makna.

(2) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah ungkapan yang maknanya masih tergambar dalam makna pembentuknya atau menggambarkan makna asli, contoh dalam bahasa Jepang *uma ga au* makna leksikalnya yaitu ‘kudanya cocok’ dan makna idiomatiknya menunjukkan arti ‘cocok’. Kata *cocok* tidak mengalami perubahan makna, maka idiom ini masih menggambarkan salah satu unsur pembentuknya.

Klasifikasi Idiom

Berikut adalah klasifikasi idiom dilihat dari beberapa jenis menurut para ahli yaitu : 1. Berdasarkan unsur pembentuknya

Menurut Sudaryat (2009: 10), idiom telah dibedakan menjadi beberapa unsur

pembentuknya yaitu idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan nama warna, idiom dengan nama hewan, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, idiom dengan bilangan, idiom dengan nama benda-benda alam.

2. Berdasarkan arti dan maknanya

Jenis idiom berdasarkan arti dan makna menurut Inoue (1992: 4-11) yaitu *Kankaku kanjou o arawasu kanyouku* menyatakan perasaan atau indera perasa, *Karada, seikaku taido o arawasu kanyouku* menyatakan keadaan tubuh sifat atau watak, perilaku atau sikap, *Koui dousa, koudou o arawasu kanyouku* menyatakan perbuatan aksi dan kegiatan, *Joutai, teido, kachi o arawasu kanyouku* menyatakan keadaan derajat dan nilai, *Shakai, bunka, seikatsu o arawasu kanyouku* menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian terurai berupa kata-kata atau gambar yang diperlukan bukan berupa angka dan bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong 2014: 6). Laporan penelitian ini akan berisi mengenai kutipan-kutipan data untuk memberi suatu gambaran penyajian laporan.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata. Sumber data berupa yaitu novel *君の名は kimi no nawa* karya Makoto tahun 2016, *また同じ夢を見ていた mata onaji yume o miteita* karya Sumino tahun 2017, *yourei.jp* (laman yang di dalamnya berupa contoh-contoh kalimat). Teknik

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2007: 29) Teknik simak dan catat adalah teknik dasar yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak dan mencatat penggunaan bahasa. Menyimak penggunaan bahasa pada penelitian ini tidak berkaitan dengan

penggunaan bahasa secara lisan melainkan penggunaan bahasa secara tertulis. Teknik ini dilakukan untuk menyimak secara tertulis atau dengan kata lain membaca melalui media baca novel dari berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, kemudian dilakukan teknik catat yaitu menyaring data dengan mencatat hasil penyimakan data dalam sebuah tabel data, selanjutnya menyesuaikan data yang telah terkumpul pada sebuah tabel data dengan rumusan masalah serta mengklasifikasikannya ke dalam arti atau makna, kemudian memvalidasi data yang ada kepada penutur asli Jepang atau native speaker. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode analisis data dengan alat penentunya justru pada bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif guna mendeskripsikan idiomidiom yang menggunakan leksem mata kemudian mengklasifikasikan berdasar makna leksikal dan makna idiomatiknyanya serta mengklasifikasikan idiom berdasarkan arti maknanya (Inoue, 1992: 4-11).

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan memaparkan mengenai hasil analisis makna leksikal dan idiomatik dari idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata. Kedua makna

tersebut akan dianalisis secara bersamaan berdasarkan klasifikasi arti atau makna.

Data berupa penggalan kalimat dari berbagai sumber data yang di dalamnya terdapat idiom leksem mata. Berikut adalah hasil dari analisis idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata, terdapat 25 data yang terbagi berdasarkan klasifikasi arti atau makna diantaranya yaitu :

1). Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Perasaan atau Indera Perasa

1. 涙 を のむ

namida o nomu

air mata PO mengeluarkan

Idiom *namida o nomu*, berdasarkan kata pembentuknya memiliki makna leksikal yaitu ‘mengeluarkan air mata’, sedangkan menurut kanyoku jiten memiliki makna idiomatik yaitu ‘perasaan yang sulit atau menyesal’. Penggunaan idiom tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini :

悲鳴のような声だった。三郎は血の涙をのむような思いで電話を切った。

Himei no youna koedatta. Saburo wa chi no namida o nomu youna omoi de denwa o kitta.

‘Suara itu seperti jeritan. Kemudian Saburo menutup telepon dengan rasa menyesal.’

(yourei.jp)

Pada contoh kalimat di atas, idiom *namida o nomu* menggambarkan tentang seseorang yang merasa menyesal setelah mendengar sesuatu dari teleponnya, dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna idiom *namida o nomu* memiliki makna leksikal dapat diterima secara logika serta antara makna leksikal dan makna idiomatik saling berkaitan satu sama lain karena jika

seseorang merasa menyesal biasanya akan mengeluarkan air mata dan menyesali atas sesuatu yang telah terjadi. Pada sebuah percakapan atau wacana yang menggunakan idiom *namida o nomu* dapat diartikan secara makna leksikal maupun makna idiomatik.

2). Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Suatu Keadaan Tubuh Sifat, Watak, Perilaku atau Sikap

2. 目 に 余る

me ni amaru

mata PO berlebihan

Idiom *me ni amaru*, menurut kata pembentuknya memiliki makna leksikal yaitu ‘berlebihan di mata’. Sedangkan menurut *kanyouku jiten* memiliki makna idiomatik yaitu ‘keterlaluhan atau tidak toleran’. Penggunaan idiom tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini :

その製造業を支えてきたのが全国の 中小企業なのであります。ところが、この所の銀行の対応は目に余るものがある。

Sono seizou-gyou o sasaete kita no ga zenkoku no chuushoukigouna node arimasu. Tokoro ga, kono tokoro no ginkou no taiou wa me ni amaru mono ga aru.

‘Ini adalah usaha kecil dan menengah di seluruh negeri yang telah mendukung industri manufaktur. Namun respon bank akhir-akhir ini sangat tidak toleran.

(yourei.jp)

Pada contoh penggunaan kalimat di atas menggambarkan seseorang telah mengatakan bahwa pihak bank sangat tidak toleran karena tidak adanya sebuah respon yang baik terhadap usaha kecil dan menengah yang mendukung

industri manufaktur di seluruh negeri. Berdasarkan contoh kalimat yang menggunakan idiom *me ni amaru*, memiliki makna leksikal yang dapat diterima secara logika karena makna leksikal dengan makna idiomatik saling berkaitan satu sama lain, sikap tidak toleran atau sikap keterlaluhan biasanya diketahui terlebih dahulu oleh indera pengelihatan, karena perilakunya yang di luar batas dan berlebihan jika dilihat, maka hal ini dapat dikatakan sebagai sikap yang keterlaluhan. Sehingga hal ini sangat cocok dengan idiom *me ni amaru*. Namun makna yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari hanya makna idiomatiknya saja.

3) Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Perbuatan, Aksi atau Kegiatan

3. 目を こらす

me o korasu

mata PO memutar

Idiom *me o korasu*, menurut kata pembentuknya memiliki makna leksikal ‘memutar mata’, sedangkan makna idiomatik menurut *reikai kanyouku jiten* memiliki arti makna yaitu ‘mengecek, memeriksa atau memantau’. Hal ini dapat dibuktikan melalui contoh kalimat di bawah ini:

何もしなくていい。意識を集中して目をこらしていれば、向こうから全部明らかにしてくれる。

Nani mo shinakute ii. Ishiki o shuuchuu shite me o korashite ireba, mukou kara zenbu akiraka ni shite kureru.

‘Anda tidak perlu melakukan apapun. Jika anda memusatkan perhatian dan melihatnya, itu akan mengungkapkan semuanya dari sisi lain.’

(yourei.jp)

Pada contoh kalimat di atas mengungkapkan tentang seorang penutur mengatakan jika kita memusatkan perhatian atau memantau lebih dalam lagi maka hal tersebut dapat mengungkapkan berbagai hal dari sisi lain. Berdasarkan contoh tersebut, idiom *me o korasu* memiliki makna leksikal dan makna idiomatik yang berkaitan karena pada saat seseorang memusatkan perhatian atau memantau lebih dalam pada tempat tertentu biasanya mata orang tersebut akan cenderung melihat sekeliling untuk memantau atau dapat distilahkan dengan mata yang memutar, namun makna yang lebih sering digunakan pada percakapan sehari-hari adalah makna idiomatiknya saja.

4) Berdasarkan Makna yang Berhubungan dengan Derajat dan Nilai

4. 目を引く

me o hiku

mata PO menarik

Idiom *me o hiku*, dari kata pembentuknya memiliki makna leksikal yaitu 'menarik mata', sedangkan makna idiomatik menurut *kanyouku jiten* memiliki makna 'mencolok, menarik perhatian orang'. Hal ini dapat dilihat melalui contoh di bawah ini :

ひろみはその際、さりげなく同乗者の顔ぶれを観察した。彼女の他に三人いる女性のうち、ふたりの姿がとりわけ目を引いた。ひとりが高価な毛皮のコートを身にまとい、これみよがしにダイヤの指輪を輝かせている。

Hiromi wa sono sai, sarigenaku doujou-sha no kaobure o kansatsu shita. Kanojo no ta ni san-ri iru josei no uchi, futari no sugata ga toriwake me o hiita. Hitori wa koukana kegawa no kouto o mi ni matoi, koremiyogashi ni daiya no yubiwa o kagayaka sete iru.

'Saat itu, Hiromi dengan santai mengamati wajah para penumpang. Dua dari tiga penumpang wanita berpenampilan sangat mencolok. Wanita pertama mengenakan mantel bulu yang mahal dan yang kedua memiliki cincin berlian yang bersinar.'

(yourei.jp)

Pada contoh penggunaan kalimat di atas, penutur mengungkapkan suatu penilaian yang menarik perhatian terhadap ketiga penumpang yang ia temui. Berdasarkan contoh tersebut, makna leksikal dan makna idiomatik dari idiom *me hiku* saling berkaitan dan dapat diterima secara logika, karena dilihat dari kata *hiku* jika diartikan secara makna leksikal yaitu 'menarik' atau sesuatu hal yang mempengaruhi seseorang untuk memperhatikan lebih detail dalam arti kata lain mengabaikan objek yang lain, sehingga dalam makna idiomatik dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mencolok atau menarik perhatian orang. Meski saling berkaitan, namun pada penggunaannya di kehidupan sehari-hari idiom *me o hiku* lebih cenderung menggunakan makna idiomatik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, mengenai idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata dapat disimpulkan bahwa terdapat 25 idiom yang ditemukan pada sumber data yang terbagi ke dalam beberapa klasifikasi makna atau arti diantaranya yaitu 7 idiom yang berhubungan dengan indera perasa atau perasaan, 2 idiom yang berhubungan dengan keadaan tubuh sifat atau watak, perilaku atau sikap, 12 idiom yang berhubungan dengan perbuatan aksi dan kegiatan, 4 idiom yang berhubungan dengan nilai dan derajat, dan berdasarkan hasil yang telah didapat sesuai

dengan sumber data, tidak terdapat idiom yang menyatakan kebudayaan masyarakat. Namun secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata hingga saat ini masih sering digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- .1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inoue, Muneo. 1992. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sootakusha.
- Masae, Tanaka dan Magaro, Naoko. 1994. *Oboete Benrina Kanyouku*.Tokyo: Semon Kyouiku Shuppan.
- Moleong, LexyJ. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MS, Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shinkai, Makoto. 2016.君の名は“*Kimi No Nawa*”. Tokyo: 郡司聡
- Sudaryanto.2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik danPragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Suryadimulya, Asep. 2010. *Kajian Kontrastif Idiom Bahasa Jepang danBahasa Indonesia*. Bandung: Nihongo Jurnal.
- Sutedi, Dedi.2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung:Humaniora Utama Press.
- .2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora: Utama Press.
- Wibowo, Wahyu.2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Yoru, Sumino.2018.また,同じ夢を見ていた.Tokyo: 稲垣潔.